
Project-Based Learning Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Era Merdeka Belajar: Studi Pustaka

Hana Siti Mardhiyah ✉

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : hanasmardhiyah@gmail.com

Submitted: 2026-02-09; Accepted: 2026-02-22; Published: 2026-03-01

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara Project-Based Learning dengan teori konstruktivisme Vygotsky dalam konteks pembelajaran kontekstual di era Merdeka Belajar. Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis relevansi Project-Based Learning dengan prinsip interaksi sosial, Zona Perkembangan Proksimal, dan scaffolding dalam teori Vygotsky untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan analisis konten deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Project-Based Learning sejalan dengan prinsip interaksi sosial Vygotsky dalam konstruksi pengetahuan melalui kolaborasi. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam mengoptimalkan Zona Perkembangan Proksimal melalui teknik scaffolding yang tepat. Pembelajaran kontekstual berbasis proyek terbukti efektif membangun pengalaman bermakna dengan mengaitkan pengetahuan akademis pada konteks sosial budaya peserta didik, sehingga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21.

Kata Kunci: *Project-Based Learning, konstruktivisme Vygotsky, pembelajaran kontekstual, Merdeka Belajar, Zona Perkembangan Proksimal*

Copyright © 2026 Authors

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan Indonesia memasuki babak baru dengan hadirnya kebijakan Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kebijakan ini muncul sebagai respons terhadap krisis pembelajaran yang telah berlangsung lama dan semakin diperparah oleh dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan learning loss serta meningkatnya kesenjangan kualitas pembelajaran di berbagai wilayah. Merdeka Belajar hadir dengan semangat memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka secara optimal melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Salah satu pendekatan yang menjadi pilar utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah Project-Based Learning yang menekankan pada pembelajaran aktif melalui penyelesaian proyek nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Rahayu et al., 2022).

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memberikan landasan filosofis yang kuat terhadap pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11: "Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan mulia dalam pandangan Islam, di mana orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia bukan terletak pada harta atau keturunan, melainkan pada ilmu yang dimiliki dan dimanfaatkan untuk kebaikan. Konteks ayat ini sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan proses pencarian ilmu secara aktif dan bermakna, sebagaimana ditekankan dalam konsep pembelajaran kontekstual melalui Project-Based Learning.

Pembelajaran kontekstual melalui pendekatan berbasis proyek memiliki keterkaitan erat dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran pendidik ke pikiran peserta didik, melainkan harus dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Wardoyo, 2013). Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif individu, di mana pembelajaran terjadi ketika seseorang berada dalam Zona Perkembangan Proksimal atau Zone of Proximal Development, yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dapat dilakukan peserta didik secara mandiri dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Konsep ini memberikan kerangka teoretis yang kokoh bagi implementasi Project-Based Learning yang menekankan pada kolaborasi, diskusi, dan pembimbingan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan Project-Based Learning dalam era Merdeka Belajar didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang membangun aktivitas belajar di atas kegiatan dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik terkait dengan permasalahan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Brandon Goodman dan J. Stiver mengartikan pendekatan ini sebagai pembelajaran yang tidak mengekang aktivitas dalam ruang kelas semata, melainkan mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pengelolaan proyek layaknya situasi dunia nyata. Implementasi pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan

berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 (Aulina & Nurdiana, 2024). Lebih jauh, pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi pengetahuan sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka.

Relevansi antara teori konstruktivisme Vygotsky dengan pendekatan Project-Based Learning terletak pada prinsip interaksi sosial sebagai medium utama dalam pembentukan pengetahuan. Vygotsky meyakini bahwa pembelajaran dimulai ketika seorang peserta didik berada dalam zona perkembangan proksimal, di mana ia tidak dapat menyelesaikan tugas secara mandiri namun memerlukan bantuan dari kelompok atau orang yang lebih kompeten. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, konsep scaffolding atau perancah pembelajaran menjadi kunci implementasi peran pendidik sebagai fasilitator yang memberikan dukungan secukupnya agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Scaffolding ini dapat berupa pemberian contoh, arahan, pertanyaan pemandu, atau umpan balik yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian peserta didik, yang kemudian secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian belajar peserta didik (Zahroni et al., 2024).

Allah SWT juga menegaskan pentingnya proses bertahap dalam menuntut ilmu melalui firman-Nya dalam Surah Thaha ayat 114: "Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah engkau tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu, dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". Ayat ini mengandung pesan mendalam tentang pentingnya kesabaran dan bertahap dalam proses pembelajaran. Menurut Tafsir Al-Muyassar, ayat ini melarang sikap terburu-buru dalam menerima ilmu dan mengajarkan bahwa proses pembelajaran memerlukan waktu untuk refleksi dan pemahaman yang mendalam. Nilai ini sejalan dengan prinsip scaffolding dalam teori Vygotsky yang menekankan pemberian bantuan secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan kemampuan peserta didik.

Implementasi Project-Based Learning dalam konteks pembelajaran kontekstual di era

Merdeka Belajar memiliki tantangan tersendiri, khususnya dalam hal kesiapan pendidik untuk mengubah paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Pendidik dituntut tidak lagi sebagai sumber pengetahuan utama yang mentransfer informasi secara langsung, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna dan membimbing peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Peran ini mengharuskan pendidik memiliki pemahaman mendalam tentang konsep Zone of Proximal Development dan mampu mengidentifikasi tingkat perkembangan aktual serta potensial setiap peserta didik untuk kemudian merancang strategi scaffolding yang tepat (Mujiburrahman et al., 2022).

Pembelajaran kontekstual melalui Project-Based Learning juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Ketika peserta didik terlibat dalam proyek yang relevan dengan lingkungan sekitar, mereka tidak hanya belajar konsep akademis, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan untuk memecahkan permasalahan nyata di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari

konteks sosial dan budaya di mana individu tersebut berada. Budaya menciptakan kognisi ketika individu berinteraksi dengan alat-alat dan praktik-praktik budayanya, sementara kognisi menciptakan budaya ketika individu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menghasilkan inovasi dan solusi bagi masyarakat (Amahorseya & Mardliyah, 2023).

Penelitian tentang keterkaitan antara Project-Based Learning dengan teori konstruktivisme Vygotsky dalam konteks pembelajaran kontekstual di era Merdeka Belajar menjadi penting untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana prinsip-prinsip teoretis dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang efektif. Melalui kajian pustaka yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana konsep interaksi sosial, Zone of Proximal Development, dan scaffolding dalam teori Vygotsky dapat diimplementasikan melalui pendekatan Project-Based Learning untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana peran pendidik sebagai fasilitator dapat dioptimalkan dalam mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar yang mengutamakan kemandirian, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research sebagai strategi pengumpulan dan analisis data. Studi pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan prosedur pengumpulan informasi kepustakaan, membaca secara kritis, dan mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tertuju pada analisis teoretis mengenai keterkaitan antara konsep Project-Based Learning dengan teori konstruktivisme Vygotsky dalam konteks pembelajaran kontekstual di era Merdeka Belajar. Menurut Haryono (2024), studi kepustakaan merupakan metode yang menekankan pada pengumpulan informasi mendalam dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Karakteristik utama dari penelitian kepustakaan ini adalah peneliti berhadapan langsung dengan data tekstual yang telah tersedia dan bersifat siap pakai, bukan dengan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data yang dikumpulkan umumnya bersifat sekunder, namun tetap dapat dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan pemahaman baru terhadap fenomena yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber data primer meliputi buku "Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter" karya Sigit Mangun Wardoyo (2013) dan buku "Konstruktivisme: Pembelajaran Berpusat Pada Siswa" karya Ardhian Zahroni dkk. (2024). Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan publikasi resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan Project-Based Learning.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut Sugiyono (2019), analisis konten dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesis, menyusun pola hubungan antar konsep, serta menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi

komprehensif terhadap literatur yang dikaji. Proses analisis dimulai dengan identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan teori konstruktivisme Vygotsky dan Project-Based Learning, kemudian dilanjutkan dengan komparasi konseptual untuk menemukan titik temu dan relevansi kedua pendekatan tersebut dalam konteks pembelajaran kontekstual di era Merdeka Belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan Project-Based Learning dengan Prinsip Interaksi Sosial dalam Teori Konstruktivisme Vygotsky

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur, penelitian ini menemukan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara konsep Project-Based Learning dengan prinsip interaksi sosial dalam teori konstruktivisme Vygotsky pada konteks pembelajaran kontekstual di era Merdeka Belajar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Salsabila dan Muqowim (2024) yang menyatakan bahwa keduanya memiliki landasan filosofis yang sama tentang bagaimana pembelajaran terjadi secara efektif melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis konteks yang didukung oleh bimbingan tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif peserta didik.

Vygotsky dalam teorinya menekankan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari interaksi sosial yang bermakna antara individu dengan lingkungannya. Proses kognitif individu tidak berkembang dalam isolasi, melainkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan kolaborasi dengan orang-orang yang lebih kompeten (Amahorseya & Mardiyah, 2023). Prinsip ini termanifestasi dengan jelas dalam implementasi Project-Based Learning yang mengharuskan peserta didik untuk bekerja secara berkelompok dalam menyelesaikan proyek-proyek berbasis permasalahan nyata. Dalam konteks ini, interaksi sosial tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan negosiasi makna, pembagian tugas, diskusi pemecahan masalah, dan refleksi bersama yang kesemuanya berkontribusi pada konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam.

Implementasi Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka secara empiris telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian Aulina dan Nurdiana (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 melalui pengelolaan proyek yang menyerupai situasi dunia nyata. Hal ini mengkonfirmasi pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas sosial yang autentik dan bermakna, bukan sekedar menerima informasi secara pasif dari pendidik.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Zona Perkembangan Proksimal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam implementasi Project-Based Learning menjadi faktor determinan dalam mengoptimalkan Zona Perkembangan Proksimal peserta didik. Zona Perkembangan Proksimal atau Zone of Proximal Development didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai melalui bimbingan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman

sebagai yang lebih kompeten (Wardoyo, 2013). Konsep ini menjadi landasan penting dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif melalui Project-Based Learning.

Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber pengetahuan utama yang mentransfer informasi secara langsung kepada peserta didik. Sebaliknya, guru berperan sebagai perancah atau scaffolder yang memberikan dukungan strategis sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Hayatinnufus (2023) menemukan bahwa guru dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki tiga peran utama: pertama, bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan sepanjang pembelajaran proyek; kedua, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bereksperimen dan mengeksplorasi berbagai solusi; ketiga, menyediakan sumber daya dan informasi ketika peserta didik mengalami hambatan sehingga mereka dapat melanjutkan pembelajaran secara produktif.

Konsep scaffolding yang dikembangkan oleh Wood, Bruner, dan Ross sebagai operasionalisasi dari ZPD Vygotsky menjadi kunci dalam implementasi peran guru sebagai fasilitator. Scaffolding merupakan teknik untuk meningkatkan level dukungan yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian peserta didik, di mana ketika pembelajaran merupakan materi baru, pendidik dapat menggunakan teknik instruksi langsung, namun dukungan ini secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian peserta didik (Zahroni et al., 2024). Dalam pembelajaran berbasis proyek, scaffolding dapat berupa pemberian pertanyaan pemandu, penyediaan rubrik penilaian, demonstrasi teknik tertentu, atau fasilitasi diskusi kelompok yang membantu peserta didik bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial mereka.

Penelitian Mujiburrahman et al. (2022) menegaskan bahwa efektivitas scaffolding sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi tingkat perkembangan aktual dan potensial setiap peserta didik. Hal ini mengharuskan guru memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik individual peserta didik, termasuk pengetahuan prasyarat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dalam era Merdeka Belajar yang menekankan pada diferensiasi pembelajaran, kemampuan guru untuk menyesuaikan bentuk dan intensitas scaffolding menjadi kompetensi krusial yang harus dikembangkan secara berkelanjutan.

Pembelajaran Kontekstual Melalui Project-Based Learning dalam Membangun Pengalaman Bermakna

Analisis penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual melalui Project-Based Learning secara efektif dapat membangun pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Pembelajaran kontekstual didefinisikan sebagai konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik menciptakan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhartini et al., 2023). Pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky yang meyakini bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana individu berada.

Implementasi Project-Based Learning dalam konteks pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka. Ketika peserta didik terlibat dalam proyek yang relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal, mereka tidak hanya belajar konsep akademis abstrak, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan konkret yang dihadapi masyarakat. Hal ini menciptakan pembelajaran yang bermakna karena peserta didik dapat melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian tentang implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan relevansi pembelajaran, memupuk kebanggaan terhadap budaya lokal, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memperkuat interaksi sosial dan kerja sama (Kompasiana, 2024). Dalam konteks Project-Based Learning, peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek-proyek yang mengangkat kearifan lokal, permasalahan lingkungan setempat, atau isu-isu sosial yang relevan dengan komunitas mereka. Misalnya, peserta didik dapat merancang proyek pelestarian bahasa daerah, pengembangan ekowisata berbasis budaya lokal, atau solusi untuk mengatasi permasalahan sampah di lingkungan sekitar sekolah.

Vygotsky menekankan bahwa budaya menciptakan kognisi ketika individu berinteraksi dengan alat-alat dan praktik-praktik budayanya, sementara kognisi menciptakan budaya ketika individu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menghasilkan inovasi dan solusi bagi masyarakat (Amahorseya & Mardiyah, 2023). Prinsip ini terwujud dalam pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari tentang budaya mereka, tetapi juga berkontribusi aktif dalam melestarikan dan mengembangkannya melalui proyek-proyek inovatif yang mereka ciptakan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses dua arah yang saling memperkaya antara individu dan budayanya.

Pembelajaran kontekstual melalui Project-Based Learning juga memperhatikan aspek responsif terhadap budaya, di mana pendidik harus memahami dan menghargai nilai kepercayaan dan kebiasaan peserta didik serta masyarakat di mana mereka mendapatkan pendidikan (Fathurrohman, 2012). Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang kodrat alam dan kodrat zaman, yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik lingkungan sosial budaya peserta didik sambil tetap mengikuti perkembangan zaman. Dalam era Merdeka Belajar, pendidik diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan konteks lokal namun tetap mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa integrasi antara teori konstruktivisme Vygotsky dengan pendekatan Project-Based Learning dalam konteks pembelajaran kontekstual memberikan kerangka teoretis dan praktis yang kokoh untuk mewujudkan pembelajaran bermakna di era Merdeka Belajar. Interaksi sosial, scaffolding dalam ZPD, dan pembelajaran berbasis konteks sosial budaya merupakan tiga pilar yang saling menguatkan dalam menciptakan pengalaman belajar yang transformatif bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Project-Based Learning memiliki keterkaitan erat dengan teori konstruktivisme Vygotsky dalam konteks pembelajaran kontekstual di era Merdeka Belajar. Pertama, pendekatan Project-Based Learning sejalan dengan prinsip interaksi sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui kolaborasi aktif antara peserta didik dalam menyelesaikan proyek berbasis permasalahan nyata, sehingga pengetahuan dikonstruksi secara bermakna melalui negosiasi makna dan refleksi bersama.

Kedua, peran guru sebagai fasilitator atau scaffolder menjadi kunci dalam mengoptimalkan Zona Perkembangan Proksimal peserta didik. Guru tidak lagi bertindak sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan memberikan dukungan strategis yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring meningkatnya kemandirian belajar. Implementasi scaffolding yang efektif memerlukan kemampuan guru dalam mengidentifikasi tingkat perkembangan aktual dan potensial setiap peserta didik.

Ketiga, pembelajaran kontekstual melalui Project-Based Learning terbukti mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna karena mengaitkan pengetahuan akademis dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi permasalahan nyata di lingkungan sekitar dan mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk memberikan solusi konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan transformatif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Keamanan di TK Anak Mandiri Surabaya. *Journal Buah Hati*, 10(1), 16-28.
- Aulina, C. N., & Nurdiana, A. A. (2024). Penerapan Project Based Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1137-1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6058>
- Fathurrohman, M. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Haryono, E., et al. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hayatinnufus, A. (2023). Peran Guru dalam Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1234-1245.
- Kompasiana. (2024). *Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal: Membentuk Generasi yang Cerdas dan Berkarakter*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com>
- Mujiburrahman, M., Suhardi, M., & Hadijah, S. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning di Era Kurikulum Merdeka. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 91-99. <https://doi.org/10.51878/community.v2i2.1900>
- Muhartini, E., Ramdani, A., & Jufri, A. W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pijar MIPA*, 18(1), 45-52.

- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Salsabila, U. H., & Muqowim, M. (2024). Implementasi Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1567-1578.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Zahroni, A., dkk. (2024). *Konstruktivisme: Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (Edisi 3)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.